

# KERAGAMAN SISTEM PENGUBURAN DI PAPUA

## (KAJIAN ETNOARKEOLOGI)

(*Variation of Burial System in Papua: Ethnoarchaeology Study*)

Rini Maryone

Balai Arkeologi Papua Jalan Isele, Kampung Waena, Distrik Heram, Kota Jayapura 99358

Telepon (0967) 572467, Faksimile (0967) 572467 e-mail: maryonerini@gmail.com

---

### INFO ARTIKEL

---

#### **Histori artikel**

Diterima: 12 Februari 2016

Direvisi: 4 Maret 2016

Disetujui: 17 Mei 2016

---

#### **Keywords:**

*variation,*

*burial system,*

*culture values,*

*Papua*

#### **Kata kunci:**

ragam,

sistem penguburan,

nilai-nilai budaya,

Papua

---

---

### ABSTRACT

---

*Papua has a diverse traditions including burial system. The purpose of this paper to know the diversity of burial system in Papua and values contained therein. Ethnoarchaeology approach used in this paper. The results of the research contained burials systems in Supiori, Sorong, Merauke, Yalimo and Pegunungan Bintang. The values contained in burial systems in Papua namely: religious values, honesty, tolerance, discipline, hard work, independent, democratic, curiosity, the spirit of nationalism, patriotism, respect for the achievements, friends / communicative, peace-loving, caring social, and environmental care.*

---

### ABSTRAK

---

Papua memiliki tradisi yang beragam termasuk sistem penguburan. Tujuan penulisan ini untuk mengetahui keragaman sistem penguburan di Papua dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pendekatan etnoarkeologi digunakan dalam penulisan ini. Hasil penelitian terdapat sistem penguburan di Supiori, Sorong, Merauke, Yalimo dan Pegunungan Bintang. Nilai-nilai yang terdapat pada sistem penguburan di Papua yaitu: nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli sosial, dan peduli lingkungan.

---

### PENDAHULUAN

Sudah kita ketahui bersama bahwa kebudayaan Indonesia sangat banyak dan beragam. Keanekaragaman merupakan satu kesatuan yang utuh dalam wadah kebudayaan nasional. Guna melestarikan warisan nilai-nilai budaya leluhur bangsa kita, maka perlu adanya usaha pemeliharaan kemurnian dan keaslian budaya bangsa. Adanya usaha yang telah dan sedang dilaksanakan dengan cara melakukan penelitian yang benafaskan keberagaman kebudayaan di tanah air. Dalam rangka menggali, melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai budaya leluhur bangsa kita

Berkaitan dengan judul yang diangkat mengenai keragaman

sistem penguburan di Papua tidak terlepas dengan nilai-nilai budaya leluhur yang perlu dilestarikan karena mengandung nilai-nilai yang dapat mendorong, dan membangkitkan semangat kebersamaan dan semangat kedaerahan dalam suatu bangsa. Tulisan ini diharapkan melengkapi koleksi keberagaman kebudayaan yang terdapat di Indonesia khususnya di Papua, guna menjaga semangat kebersamaan dalam mempertahankan keutuhan negara kesatuan Republik Indonesia.

Terkait dengan judul mengenai keragaman sistem penguburan di Papua mulai dari daerah pesisir, dataran rendah dan pegunungan merupakan suatu tradisi yang unik dan langka

yang tidak dapat ditemukan di tempat lain. Keunikan dan keragaman tradisi penguburan tersebut merupakan tradisi budaya yang sarat akan makna religius yang juga memperkaya khasanah budaya di tanah air sehingga dapat mempererat persatuan dan kesatuan berbangsa dan bernegara. Walaupun berbeda-beda tetapi satu dalam bingkai kebinekaan. Keragaman tradisi penguburan di Papua mulai dari pesisir, dataran rendah dan pegunungan mempunyai persamaan-persamaan mendasar yaitu pemujaan terhadap roh leluhur atau roh orang mati.

Bericara mengenai sistem penguburan tidak terlepas dari kematian. Dalam konsepsi masyarakat tradisional di berbagai tempat di dunia, termasuk di wilayah Papua, melihat suatu kematian sebagai awal dari suatu kehidupan yang harus dipersiapkan. Sedangkan kematian itu sendiri tidak dapat terlepas dengan religi. Hubungan antara kematian dan religi memang sangat erat sekali, yaitu religi mampu menerangi suatu misteri kematian. Secara umum, pengetahuan tentang kematian hanyalah sebatas pengetahuan yang dapat diamati oleh akal manusia melalui kebudayaannya. Pada saat sakratul maut menjemput, nafas mulai tersendat-sendat tidak teratur dan akhirnya berhenti, maka berakhirlah kehidupan (Sulistyanto, 2004 : 1).

Konsepsi kematian mulai dikenal manusia prasejarah pada masa berburu dan mengumpulkan makanan. Tingkat lanjut dan semakin berkembang pesat pada masa bercocok tanam. Pada masa itu, nilai-nilai kehidupan berkembang seiring dengan peningkatan kemampuan manusia yang tidak lagi tergantung sepenuhnya pada lingkungan alam. Perlahan-lahan manusia mulai mampumenguasai lingkungan alam dan secara aktif

membuat perubahan-perubahan dalam corak kehidupan mereka. Salah satu kehidupan yang menonjol adalah berkembangnya kepercayaan adanya kehidupan sesudah kematian yang melahirkan sikap dan perilaku khusus dalam menangani mayat, dilingkungan anggota kelompok mereka (Sulistyanto, 2004 : 1).

Seperti uraian tersebut di atas bahwa kepercayaan terhadap alam kehidupan sesudah mati telah dianut oleh masyarakat Indonesia sejak masa prasejarah. Bahkan di beberapa daerah di Indonesia termasuk di Papua. Konsepsi kepercayaan ini telah melatar belakangi adat istiadat penguburan, penempatan posisi dan orientasi mayat, pemberian bekal kubur dan upacara penguburan (Sudiono, 2002 : 40). Kehidupan prasejarah masih tetap berlangsung, bahkan sampai saat ini pun kehidupan tersebut masih tersisa di beberapa tempat sebagai tradisi. Sebagian besar suku-suku yang berada di Papua masih menjalankan tradisi dan adat istiadat yang mereka pegang secara turun temurun.

Kematian dalam pandangan masyarakat prasejarah merupakan fenomena alam yang merupakan suatu goncangan bagi keluarga yang mengalaminya. Kematian dipandang sebagai awal untuk menuju pada suatu kehidupan alam roh di tempat yang agung. Di sisi lain, sistem penguburan merupakan tanggapan yang mampu mereka lakukan guna menangani fenomena alam yang merupakan goncangan tersebut dan upaya manajemen fenomena tersebut sehingga tercipta keselarasan akan tercipta suatu keselarasan kembali seperti semula.

Umumnya mereka meyakini bahwa keselarasan akan tercipta jika roh telah berhasil menempuh perjalanan hingga sampai ke

tujuannya. Jika sudah demikian, maka mereka yang ditinggalkan telah berhasil melakukan pengantaran roh. Selanjutnya langkah yang mereka tempuh untuk kesejahteraan, perlindungan, dan kedamaian hidup adalah dengan menjalin hubungan atau komunikasi dengan roh tersebut. Hal-hal seperti inilah yang mendasari terciptanya konsep kematian dan sistem penguburan prasejarah (Wasita, 2004 : 39).

Fenomena tradisi penguburan masa prasejarah yang masih berlanjut pada masa kini di Papua, sudah tentu dilandasi oleh konsep pemikiran yang berlatar belakang sistem kepercayaan yang mereka percayai. Kepercayaan tentang konsep kematian yang menjelaskan bahwa terdapat kehidupan sesudah kematian, yang muaranya dari masa megalitik yang berorientasi pada pemujaan leluhur. Demikian pula yang terjadi, dalam konsep kepercayaan masyarakat Papua yang hidup baik, di daerah pegunungan, dataran rendah dan pesisir. Menjiwai berbagai aspek kehidupan yang pada hakikatnya adalah menekankan pada penghormatan terhadap roh leluhur.

Secara umum tradisi yang sampai sekarang di berbagai tempat masih berlanjut khususnya lagi di Papua, berdasarkan pada uraian di atas terdapat masalah subsentatif yang perlu segera diungkapkan. Masalah tersebut adalah upaya pengenalan pada keberagaman sistem penguburan dan nilai-nilai yang terkandung dalam keberagaman tersebut, sehingga dari nilai-nilai keberagaman dapat menjadi perekat persatuan dan kesatuan di Indonesia terutama di tanah Papua.

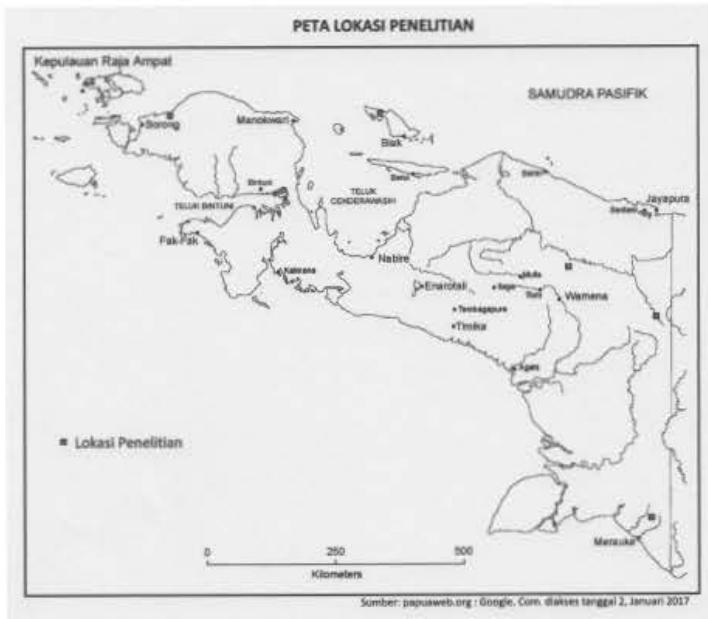
Tujuan penulisan ini untuk menjawab permasalahan yang diungkapkan yaitu untuk mengetahui keragaman tradisi penguburan di daerah pesisir, dataran rendah dan

pegunungan dan untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dari keberagaman tradisi penguburan di Papua.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan etnoarkeologi. Dengan memanfaatkan data etnografi sebagai analogi untuk memperoleh model kebudayaan masyarakat yang diteliti yang pada akhirnya dapat diproyeksikan pada kebudayaan masa lampau yang telah punah sehingga dapat membantu memecahkan masalah-masalah arkeologi. Penelitian ini dilakukan dengan dua tahap yaitu pengumpulan data dan pengolahan data. Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara yaitu survei dengan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti. Wawancara dengan beberapa tokoh-tokoh guna mendapatkan informasi tentang objek yang diteliti. Melakukan studi pustaka dengan menelaah beberapa pustaka yang berkaitan dengan objek penelitian setelah semua data yang dibutuhkan terkumpul. Tahap akhir adalah pengolahan data, setelah semua data terkumpul kemudian dideskripsikan, dianalisis dan diinterpretasikan.

## PEMBAHASAN

Tulisan ini sebagai bagian dari upaya pemahaman keragaman sistem penguburan khususnya di daerah Papua, baik di daerah pesisir, dataran rendah dan daerah pegunungan. Dalam kesempatan ini akan diuraikan berbagai prosesi sistem penguburan di Papua, bagaimana nilai-nilai yang sama yang terkandung di dalam tradisi penguburan tersebut yang berguna bagi karakter bangsa untuk menjaga keutuhan persatuan dan kesatuan berbangsa dan bernegara.



## Sistem Penguburan di Supiori

Supiori secara geografis terletak di sebelah barat Biak. Pada umumnya kebudayaan masyarakat Biak dan Supiori adalah satu kebudayaan yaitu kebudayaan Biak, begitu pula dengan tradisi penguburan memiliki kesamaan dengan tradisi penguburan dengan orang Biak pada umumnya. Orang Biak percaya juga kepada roh-roh yang berada di alam semesta, mereka juga percaya kepada roh orang mati. Roh-roh orang mati tersebut berada di dalam sebuah patung yang dibuat, patung tersebut disebut patung arwah (*amflanir korwar*). Roh orang mati mendapat tempat yang istimewa dalam kehidupan orang Biak sehingga dipuja dan disembah. Pemujaan tersebut dilakukan karena mereka percaya bahwa roh tersebut dapat menolong, melindungi, dan menjaga mereka. Sehingga peristiwa kematian dan penguburan pada masyarakat Biak mendapat perhatian penuh.

Dalam penelitian yang pernah dilakukan di Kampung Yedongker dan Pasir Bambu, ditemukan situs penguburan masa lalu yaitu situs Panapasyem. Berikut tradisi

penguburan yang dihadapi oleh masyarakat Biak pada umumnya. Bila kematian sudah dekat (*denfarwar*), orang yang sekarat yang akan mati, akan diberi makan banyak. Ia akan makan dan makan sampai mati. Apabila pada waktu terakhir (sebelum kematian menjemput), saudaranya yang hidup yang memberi makan, makanan terakhir yang diberikan kepada saudaranya tersebut tidak akan pemah dimakan lagi oleh saudaranya yang hidup seumur hidupnya. Maka saudara si mati tersebut akan membuat sumpah bahwa dia tidak akan makan makanan tersebut dengan memotong bambu (sumpah bambu mata *kalawai*) atau *ambawer*.

Pada saat kematian terjadi di tengah-tengah keluarga maka keluarga akan menyanyikan lagu-lagu ratapan yang disebut *kankakes kayap*. Ratapan tersebut mengisahkan segala sesuatu yang berkaitan dengan masa hidup si mati. Ratapan terus dinyanyikan berulang-ulang oleh kerabat si mati dengan tujuan menghangantar jiwa si mati kepada penciptanya. Proses selanjutnya mulut dan telinga si mati akan disumbat dengan tembakau. Sedangkan lubang pelepasan tidak disumbat karena lubang tersebut dianggap sebagai jalan keluar roh si mati. Mata si mati harus ditutup dan waktu melakukan hal tersebut harus memalingkan muka, hal ini disebabkan karena adanya kepercayaan bila orang yang menutup mata si mati melihat atau menatap mata si mati, maka ia akan jatuh sakit atau bahkan ikut menyusul ke alam baka. Dalam acara pembungkusan si mati, apabila si mati adalah seorang laki-laki, maka yang membungkus dan mengurus jenazahnya adalah saudara perempuan yang tertua. Sedangkan apabila si mati, seorang perempuan maka yang membungkus

dan mengurus jenashah tersebut adalah saudara laki-laki yang tertua.

Dalam upacara perkabungan, kaum laki-laki yang datang menjengguk tidak boleh berbicara, dan harus mencukur rambutnya sampai pendek atau sampai botak. Kaum perempuan menutup kepala dan bahu dengan menggunakan tikar atau kulit kayu, sebagai tanda perkabungan. Biasanya bila yang meninggal adalah orang terpandang maka, mereka harus menghancurkan harta miliknya, karena mereka percaya bahwa barang-barang yang dihancurkan tersebut menyertai si mati dialamnya dan pecahan-pecahan tersebut akan diletakan diatas kubur si mati. Barang-barang yang tidak dihancurkan merupakan barang-barang pusaka/warisan yang tidak dapat dijual dan dilepaskan, pada saat itu orang-orang yang berkabung akan mengenang dan berjaga-jaga sambil makan bersama (*nanwark*). Acara selanjutnya adalah membungkus mayat (*s'pangun bemarya*) dengan menggunakan peti atau batang pohon menyurupai perahu (*abai*) dan tikar sebanyak empat lapis. Si mati dibungkus dengan keadaan kaki yang dilipat dan terikat. Dalam acara ini biasanya disertakan pinang dan tembakau. Setelah acara ini selesai maka akan dilakukan penguburan (*s'eraki*), penguburan dilakukan dengan meletakan mayat di gua maupun ceruk karang dan juga ada yang dikuburkan di dalam tanah. Upacara penguburan selalu dilakukan pada waktu pasang surut. Setelah acara penguburan semua anggota keret melangkah di atas kuburan si mati. Biasanya di atas kuburan si mati dibangun sebuah *apor* (rumah kecil) diatas kuburan tersebut diletakan rumah dan senjata si mati semasa hidupnya (jika laki-laki), dan barang-barang pecah belah yang sudah dihancurkan. Semakin tinggi

status sosialnya semakin banyak pula barang-barang berharga di atas kubur, kubur si mati seperti perahu pecah. Di atas kubur tersebut diletakan juga bendera dan lampu yang dipasang untuk beberapa waktu lamanya.

Selama 30 hari, kaum keluarga si mati berada dalam keadaan *frur sarop* (sangat berduka). Mereka harus tinggal di dalam rumah dengan menutup tubuh mereka dengan tikar *kokoya*, dengan berjalan berbungkuk supaya tidak menarik perhatian roh yang meninggal. Penduduk desa yang lain menghantarkan makanan kepada keluarga yang berduka. Dalam masa itu mereka tidak boleh makan-makanan yang keras dan tidak boleh berbicara yang keras. *Masa frur sarop* dianggap selesai pada saat air pasang surut.

Konsep tentang kematian dan penguburan masa prasejarah pada masyarakat Supiori sebelum mengenal Injil, mereka masih melakukan tradisi persemayam jenazah yang diwariskan oleh nenek moyang. Dimana mereka masih memegang kepercayaan asli yang mengakui kekuasaan alam, yakni Tuhan langit. Mereka percaya bila orang meninggal lalu dikuburkan, maka anggota keluarga dari si mati akan ada yang sakit. Oleh karena hal tersebut, maka orang-orang Supiori umumnya hanya meletakan si mati yang dibungkus dengan tikar diatas panggung atau diletakan di gua-gua atau ceruk-ceruk alam sampai daging seluruhnya hancur, cara ini disebut penguburan primer, setelah hancur biasanya tulang-tulang si mati kembali dibungkus dan dijahitkan dalam sebuah tikar, ataupun peti yang menyerupai perahu (*abai*), cara ini disebut penguburan sekunder.

Prosesi penguburan di daerah Supiori biasanya dilengkapi dengan bekal kubur berupa keramik yang

dipecahkan oleh kerabat yang dianggap lebih tua, serta juga bekal kubur berupa gelang dari kulit *bia*/ kerang, gelang dari logam dan juga terdapat manik-manik, benda kesayangan dari si mati sewaktu masih hidup serta senjata. Bekal kubur tersebut dapat menunjukkan kemampuan si mati, berdasarkan kekayaan dan pangkat. Bentuk wadah yang ditemukan dari beberapa situs pada umumnya terdiri dari beragam bentuk dan beragam bahan, baik dari kayu, tanah liat, logam dan keramik.

Pada umumnya masyarakat Biak, meletakan si mati pada posisi bagian kepala mengarah ke arah barat sesuai dengan posisi matahari terbenam. Tetapi di daerah Supiori khususnya di Kampung Sauyas, Distrik Supiori Timur, posisi si mati kepalanya membelakangi laut dan mukanya menghadap ke hutan, yang artinya walaupun ia sudah mati, rohnya akan selalu hidup untuk menjaga dan melindungi hutan tempat kerabatnya mencari makan/hidup.

Bentuk penguburan yang ditemukan pada Situs Panapasyem di Kampung Yedongker dan Kampung Pasir Bambu, Distrik Supiori Timur adalah jenis penguburan di ceruk dengan sistem penguburan langsung tanpa wadah. Diletakan di atas tanah dialasi dengan tikar, setelah menjadi tulang belulang mereka meletakan di celah-celah batu dengan posisi tulang tengkorak terpisah dengan badan (Maryone 2011 : 105-109).

### Sistem Penguburan Suku Moi

Upacara kematian pembayaran hutang harta si mati pada masyarakat Baingkete, Distrik Makbon, Kabupaten Sorong, dalam pandangan masyarakatnya, upacara tersebut wajib dilaksanakan karena merupakan cara

mengantar roh menuju penciptanya. Pembayaran hutang harta si mati juga merupakan upaya bagi keluarga agar dapat menaruh harapan pada roh untuk mendapatkan keselamatan dan ketenangan. Dengan demikian upacara kematian pembayaran hutang harta si mati merupakan upaya manusia untuk menciptakan keharmonisan hidup.

Pentingnya upacara-upacara kematian dalam proses hidup manusia telah menyebabkan berkembangnya sistem-sistem penguburan yang berlangsung pada masa itu. Tradisi seperti ini bahkan sekarang masih dijumpai di beberapa tempat di Indonesia seperti di Toba Batak, Nias, Toraja, Sumba, Babar, Buru, Sulawesi dan beberapa pulau lainnya di bagian timur Indonesia.

Pada umumnya upacara kematian pembayaran harta si mati masih dilakukan pada suku-suku yang berada di Papua, namun upacara tersebut sudah mengalami penurunan dikarenakan perkembangan zaman dan kehidupan modern saat ini. Melihat hal tersebut penelitian mengenai penguburan masa lalu dan upacara pembayaran hutang harta si mati menarik untuk dikaji dan teliti, karena sejauh ini belum pernah ada yang meneliti dan menulis tentang penguburan masa lalu di daerah tersebut.

Setiap daerah memiliki tata cara tersendiri dalam hal penanganan mayat termasuk di dalamnya cara-cara penguburan meskipun mereka sama-sama berasal dari satu suku atau satu wilayah. Bagi masyarakat di Kampung Baingkete secara umum, kematian bukan sekedar berakhirnya suatu kehidupan melainkan dianggap sebagai perpindahan dari dunia fana ke dunia baka. Dengan demikian kematian merupakan awal dari suatu

kehidupan di dunianya yang baru. Oleh karena itu, upacara kematian yang diselenggarakan, pada hakikatnya adalah suatu penghormatan arwah orang yang sudah meninggal dan sekaligus sebagai upacara mengantarkan roh orang yang meninggal tersebut ketempat yang ditujunya, yakni dunia para arwah (Sulistyanto, 2004 : 22).

Demikian pula yang terjadi pada masyarakat di Kampung Baingkete, secara substantif konsep kematian tidak jauh berbeda dengan konsep kebanyakan masyarakat pada umumnya.

Secara garis besar upacara kematian masyarakat Kampung Baingkete yang dapat disarikan dari beberapa narasumber dalam menangani mayat hingga dikuburkan.

Pada masyarakat di Kampung Baingkete tradisi penguburan mengenai pembayaran hutang harta masih berlangsung sampai saat ini, walaupun sudah mengalami penurunan karna perkembangan zaman dewasa ini. Masyarakat Kampung Baingkete dan umumnya masyarakat yang berada di Papua, baik yang berada di pesisir sampai pegunungan menanggapi kematian bukan karna gejala alam, tetapi selalu dikaitkan dengan suatu kekuatan magis atau perbuatan tangan manusia. Hal ini disebabkan oleh adanya pelanggaran terhadap beberapa pantangan yang berasal dari nenek moyang. Kematian dalam kehidupan masyarakat Baingkete tidak saja melibatkan seluruh anggota keluarga, tetapi dapat melibatkan seisi kampung bahkan pada beberapa kampung terdekat.

Kepercayaan akan roh dan alam kehidupan sesudah mati menyebabkan berkembangnya tatacara dan aturan mengenai perawatan mayat dalam

kematian serta upacara penguburan. Upacara kematian dalam kehidupan masyarakat Baingkete yang masih dilaksanakan sampai saat ini yaitu pembayaran hutang harta dari keluarga si mati kepada yang dihutangi. Apabila ada keluarga yang meninggal dan ia masih mempunyai hutang harta, maka mayat tersebut tidak boleh keluar dari rumah, sampai keluarga si mati membayar lunas hutang harta. Hutang harta tersebut berupa piring keramik dan kain Timor.

Bertolak dari tradisi masyarakat Kampung Baingkete mengenai upacara kematian pembayaran hutang harta dilakukan berhubungan dengan lingkaran hidup manusia. Upacara kematian pembayaran hutang harta merupakan salah satu upacara yang dianggap penting dalam masyarakat Kampung Baingkete.

Prosesi pengeluaran jenazah dari dalam rumah, apabila si mati dalam hidupnya mempunyai masalah, pernah membunuh, atau membuat kekacauan, maka anak-anak dari si mati harus duduk di bawah jenazah tersebut. Selanjutnya pihak keluarga si mati dan pihak yang dihutangi akan disumpah dengan memecahkan piring putih. Piring putih yang telah pecah tersebut ditancapkan ke tanah, sebagai tanda, bahwa tidak ada lagi hutang harta sehingga tidak terjadi kutukan kepada keluarga si mati yang ditinggalkan.

Pihak yang dihutangi berhak menghalangi jalannya si mati untuk keluar dari rumah. Pihak tersebut membawa dua buah kayu kemudian ditanam menyilang di depan pintu. Pihak si mati dan keluarga yang dihutangi mereka bertukar kain. Pihak keluarga dari si mati memberikan kain putih, (kain putih melambangkan bahwa keluarga si mati, hati mereka

sudah tidak menyimpan dendam, hati mereka suci). Sedangkan pihak yang di hutangi memberi kain merah sebagian tanda hutang telah diterima dan sebagai tanda perdamaian dan dua buah kayu menyilang di depan pintu dibuka.

Selanjutnya jenazah diangkat melewati kepala anak-anak dari si mati dan di angkat keluar dari dalam rumah diiring dengan tiupan suling bambu. Tiupan suling bambu terus dimainkan dari rumah duka sampai kepekuburan (Aroy, 2011 : 20-22). Setelah tibanya dipekuburan, keluarga terdekat dan kepala suku membuka kain adat/kain pusaka di atas tanah yang digali, atau di atas *para-para* yang sudah dibuatkan untuk meletakan jenazah si mati, kemudian selanjutnya dilakukan penguburan.

Lokasi penguburan biasanya ditempatkan pada tempat-tempat yang dianggap/ dihubungkan dengan asal-usul anggota masyarakat atau tempat yang dianggap sebagai tempat tinggal roh dan arwah nenek moyang mereka, lokasi penguburan masyarakat Baingkete pada masa lalu dilakukan di dalam hutan, lokasi penguburan tersebut merupakan tempat yang tidak dapat dilalui oleh orang, dan dianggap keramat.

Secara konkret masyarakat Baingkete mengenal tiga jenis penguburan tradisional yaitu ditanam di tanah, sedangkan yang lainnya yaitu mayat diletakan di atas sebuah *para-para*, dan mayat di tanam dengan posisi duduk, sampai sebatas leher, dua jenis penguburan ini, tidak ditemukan lagi, tetapi cerita tentang penguburan tersebut masih dapat didengar melalui orang-orang tua.

Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Dikubur di dalam tanah

Cara pemakaman dengan dikubur di dalam tanah merupakan yang lazim dilakukan oleh masyarakat di Papua setelah mengenal Injil, yang dilakukan sampai saat ini. Setelah orang meninggal maka diadakan upacara seperlunya, dan kemudian jenazah dimasukan ke dalam peti mati, lalu dikuburkan.

2. Diletakan di atas *para-para*

Cara ini sudah lama ditinggalkan, tetapi cerita tentang cara penguburan tersebut dapat didengar melalui orang-orang tua. Jenazah diletakan di atas *para-para* di tengah hutan, tinggi *para-para* tersebut kurang lebih 1-3 meter, ditutupi dengan tikar. Di sekitar *para-para* dibuatkan pagar untuk melindungi jenazah dari gangguan binatang (wawancara dengan Yunus Pupela).

3. Dikuburkan dengan posisi duduk sampai sebatas leher

Cara ini juga sudah lama ditinggalkan, tetapi cerita tentang cara penguburan tersebut dapat didengar melalui orang-orang tua. Cara penguburan yang ketiga adalah dibuatkan lubang kemudian mayat ditanam dengan posisi duduk, sampai sebatas leher. Untuk melindungi jenazah tersebut dari gangguan binatang dibuatkan pula pagar di sekililingnya, dan di atas kepala si mati ditutupi dengan sebuah gong untuk melindungi dari gangguan binatang (wawancara Frans Ulimpa).

Bentuk wadah penguburan yang digunakan oleh masyarakat Baingkete pada masa lampau. Tiga jenis penguburan yang terdapat di dalam kehidupan masyarakat Baingkete termasuk penguburan primer tanpa menggunakan wadah. gong adalah wadah yang di pergunakan untuk menutup kepala dari si mati, fungsi

gong tersebut hanya sebagai pelindung dari gangguan binatang (Maryone 2012, :8-9).

### Sistem Penguburan Orang Marind-Anim Merauke

Menurut kepercayaan orang Marind-Anim mengenai tradisi penguburan, dikatakan bahwa sakit dan kematian juga terjadi karena sihir atau *kambara*, bahkan banyaknya penyakit juga sebagai *kambara*. Tidak semua orang yang mati di masa lalu dipelihara dengan upacara-upacara berkabung dan upacara-upacara penguburan. Bayi, anak-anak atau orang yang meninggal pada umur yang amat tua, umumnya tidak diperlakukan dalam upacara kematian yang lengkap. Lain halnya dengan orang-orang yang meninggal pada usia muda atau pada usia lanjut kalau mereka masih dianggap penting dalam masyarakat.

Apabila ada kerabat yang dalam keadaan sekarat, maka mereka akan mengumpulkan kerabat-kerabat lainnya untuk menyaksikan saat-saat terakhir menjemput ajalnya. Kerabat-kerabat yang datang diharuskan menanggalkan semua perhiasan yang mereka pakai, dan kemudian tubuh mereka dilumuri dengan lumpur putih sebagai tanda berkabung. Si mati didudukan, dan tubuh si mati diwarnai hitam, kemudian muka si mati diwarnai dengan warna kuning dan merah si mati diberi pakaian pesta. Pada saat kematian tersebut biasanya mereka akan menyanyikan nyanyian-nyanyian berkabung yang mereka anggap suci. Setelah prosesi di rumah duka selesai, kemudian simati dikuburkan di dalam tanah. Hal ini dilakukan di malam hari, dan kuburannya diberi tanda dengan tongkat-tongkat kayu. Beberapa milik si mati, berupa senjata, genderang, alat-alat lain, makanan dan api ikut dikuburkan.

Pada hari kedua setelah penguburan, akan dilakukan acara upacara makan bersama oleh para kerabat, dan pada malam harinya mereka akan menyanyikan nyanyian-nyanyian suci. Setelah itu beberapa minggu kemudian dilakukan lagi upacara pesta yang lebih besar dengan mengundang seluruh kerabat dan tetangga, bahkan seluruh kampung atau kampung lain.

Setelah kematian, daerah-daerah hutan sagu, kebun kelapa, dan ladang-ladang milik si mati dijadikan sebagai wilayah tertutup dan pantang dimasuki oleh siapapun (*sar*), demikian pula rumah tempat diletakanya jenazah si mati. Sesudah beberapa bulan *sar* terhadap rumah si mati dihapuskan melalui suatu upacara kecil, sedangkan *sar*, terhadap hutan sagu, ladang-ladang kelapa serta kebun miliki mati baru bisa dihapuskan sesudah satu tahun yang juga dilakukan upacara.

Selama masa *sar*, di atas pintu rumah si mati digantungkan sebuah *dapa*, yaitu berupa sepotong kulit kayu yang ukurannya agak panjang dan bagian atasnya digambari muka manusia. Sesudah satu tahun, tulang-belulang dari si mati di gali, kemudian diwarnai merah dan dikuburkan kembali untuk selama-lamanya. Upacara terakhir dari seluruh rangkaian upacara kematian tersebut adalah upacara makan *hawin*, dimana orang-orang berarak-arak dalam pakaian pesta. Setiap melakukan pesta, untuk mengingat si mati, biasanya kerabatnya akan mengambil salah satu tongkat yang terdapat di atas kuburan si mati. Lama-kelamaan tongkat tersebut akan berkurang dan kemudian habis. Pada saat itulah para kerabat sudah dapat melepaskan hubungan atau kewajibannya dengan si mati (Tim Penelitian 2005 : 28-30).

## **System Penguburan Suku Ngalam di Pegunungan Bintang**

Kematian pada suku Ngalam di daerah Pegunungan Bintang, bukan sebagai suatu gejala alam, tetapi dikaitan dengan suatu kekuatan magis atau perbuatan tangan manusia. Hal ini menurut mereka disebabkan oleh adanya pelanggaran terhadap beberapa pantangan yang berasal dari nenek moyang. Kematian dalam kehidupan mereka tidak sajा melibatkan seluruh anggota kerabat, tetapi dapat melibatkan seluruh kampung bahkan sampai pada beberapa kampung terdekat.

Kematian seseorang harus diikuti dengan ratap tangis diiringi dengan lagu-lagu pengantar kematian yang sungguh menyentuh perasaan bagi semua orang yang hadir dalam perkabungan tersebut. Lagu-lagu yang dinyanyikan sebagai pengantar perjalanan seseorang yang telah meninggal menuju suatu tempat yang oleh penduduk setempat menyebutnya dunia atas.

Lagu-lagu kematian mengandung kata-kata perpisahan, yang mengingatkan mereka kembali kepada segala kebaikan dan kenangan yang telah dilakukan oleh seseorang semasa hidupnya. Lagu-lagu kematian dinyanyikan dalam irama dan tanda dinamika lagu. Sungguh menarik, seolah-olah suatu paduan suara yang sedang mengikuti lomba. Mereka menyanyikan lagu-lagu tersebut tanpa seorang pemimpin, tetapi tanda dimulai dan berakhirnya sebuah lagu duka secara serempak dan seragam tiba-tiba terhenti. Sepanjang malam sampai pagi mereka meratap.

Dunia atas digambarkan sebagai tempat yang penuh dengan rahasia kehidupan. Sepanjang perjalanan menuju dunia atas penuh dengan

godaan dan gangguan dari roh jahat. Agar si mati tidak diganggu oleh roh-roh jahat selama perjalanannya, maka si mati harus diantarkan dengan lagu-lagu. Lagu-lagu tersebut mempunyai arti dimana kepada penciptanya dimohon supaya datang menjemput roh si mati kedalam citaannya kembali, agar si mati tidak meninggalkan kesedihan dan kemalangan bagi keluarganya dan seluruh kampung.

Ada pula beberapa upacara kematian dalam kehidupan orang Ngalam, yaitu: dibedakan berdasarkan kedudukan sosial seseorang yang disebut *ngolki* dan dibedakan bagi orang biasa dalam masyarakat. *Ngolki*, yang telah meninggal diletakan di *bokam iwo* (rumah adat laki-laki) yang diratapi oleh orang-orang tertentu saja, seperti kepala suku dan pemimpin perang maupun orang tua sebaya (yang dapat menyimpan rahasia rumah *bokam iwo*). *Bokam iwo* tidak boleh dimasuki oleh perempuan dan anak-anak perempuan dan laki-laki yang belum diinisiasi. Para kerabat dan orang dari kampung lain datang melayat, hanya duduk di depan *bokam iwo*, sambil menagis dan meratap. Sedangkan istri dan anak-anak mereka yang belum inisiasi akan menagis dan merap di rumah *abib* (rumah perempuan dan anak-anak laki-laki/perempuan yang belum diinisiasi) (Maryone, 2012 : 13).

Peristiwa tersebut diikuti dengan suatu upacara. Pihak keluarga dan warga masyarakat akan menyediakan beberapa ekor babi yang akan dibunuh dan dimakan bersama-sama, setelah pemakaman. Salah satu dari beberapa ekor babi diambil kepalanya dan diletakan dalam sebuah wadah, dan disertai pula dengan beberapa umbi pohon keladi (*discorea esculanta*). Kepala babi diletakan di sisi kanan dari si mati dan buah keladi pada sisi kirinya.

Babi dan umbi keladi mempunyai lambang dan arti bagi suku Ngalum. Keladi diibaratkan dengan jantung manusia atau dengan kata lain sumber kehidupan manusia. Babi diibaratkan dengan tubuh manusia. Jika tidak ada jantung maka tubuh manusia tidak berfungsi. Dengan demikian bila babi dan keladi tidak ada maka kehidupan manusia Ngalum tidak sempurna. Apabila kedua jenis makanan tersebut telah diletakkan di sisi si mati, maka pemimpin upacara akan segera memulai acara pemakaman.

Si mati akan dibalut dengan sejenis kulit kayu yang telah dirajut terambil dari serat pohon kayu yang disebut dalam bahasa Ngalum *tabulkal* atau *jangalkal*, atau *kulemkal*, setelah itu si mati dikeluarkan dari *bokam iwl*. Seluruh kerebat yang hadir dalam upacara pemakan membentuk suatu iring-iringan menuju tempat penguburan. Di sepanjang perjalanan mereka meratap, dan menangis diikuti dengan lagu-lagu kematian.

Simati dimakamkan dalam pohon yang dilubangi, dalam posisi berdiri atau jongkok, tergantung dari besarnya lubang kayu, bagian luarnya ditutupi dengan kulit kayu, kemudian diikat dengan tali rotan. Selain dikuburkan di pohon yang dilubangi, mereka juga mengubur si mati di dalam gua-gua dan batu-batu besar.

Setelah acara penguburan di gua-gua alam dan batu-batu besar dilakukan, sehari setelah pemakaman, bibit umbi keladi ditanam di kebun milik keluarga inti. Penanaman dilakukan oleh pihak keluarga, saudara laki-laki tertua atau anak laki-laki yang tertua.

Pemakaman orang biasa tidak diikuti dengan upacara tetapi cara-cara yang sama tetap dilakukan. Seperti suami tetap terpisah dari istri dan anak-anak. Hanya terdapat suatu perbedaan

yaitu pada sisi jenazah tidak diletakan babi dan umbi keladi. Dua makanan ini dimasak dan disediakan untuk dimakan bersama setelah upacara pemakaman selesai. Tanda kedukaan dinyatakan dengan cara mencukur atau mengambil beberapa helai rambut dari orang yang telah meninggal, kemudian disimpan pada sebuah tempat khusus. Perkabungan berlangsung selama tiga hari setelah pemakaman. Pada hari keempat mereka bekerja seperti biasa. Upacara dan cara pemakaman seperti itu lambat laun ditinggalkan (walaupun sisa penguburan seperti ini masih ada dan tetap dipelihara), setelah ada pengaruh dari pihak gereja dan pemerintah pada tahun 1950-an (Roembiak, 1987 : 28-29).

### Sistem Penguburan Suku Yali

Suku Yali merupakan suku yang berada di Pegunungan Papua yang menanggapi fenomena kematian sebagai nasib sial, oleh sebab itu mereka harus menyelenggarakan upacara kematian supaya roh tersebut tidak akan mengganggu manusia yang hidup. Kematian hanyalah perubahan dalam wujud fisik, tetapi roh akan terus hidup, sehingga yang hidup harus melaksanakan upacara kematian tersebut didalam kehidupan komunitasnya.

Dalam tradisi orang Yali, pada saat ada kerabat yang meninggal, hal yang biasa dilakukan adalah sanak saudara akan melayat ke rumah duka dengan membawaberbagaisumbangan dalam bentuk makanan (ubi, daging babi, sayuran dan sebagainya). Si mati akan dibaringkan di *honai* selama dua sampai tiga hari dengan maksud dapat dilihat oleh sanak keluarganya, dan pada hari terakhir akan dikremasi. Jika si mati orang yang paling dikasihi, biasanya ada sebagian kaum wanita yang memotong jari tangan sebagai

lambang kesedihan yang paling dalam, biasanya juga ada sebagian kaum laki-laki juga melakukan tradisi pemotongan jari, tetapi tidak sebanyak kaum wanita. Keluarga si mati juga akan melaksanakan puasa dengan cara menggosok wajah dengan becek atau lumpur putih selama satu setengah bulan, mereka tidak akan mandi sampai selesai masa perkabungan tersebut.

Dirumahduka biasanya keluarga si mati dan tetangga terdekat akan mempersiapkan diri, untuk menyambut upacara perkabungan (pemakaman, penguburan pengkremasian atau pembakaran). Ketika kerabat yang datang untuk menyatakan perasaan duka, keluarga si mati akan menangis dan menceritakan kisah hidup si mati. Hal tersebut akan mempengaruhi para tamu sehingga mereka semua akan bersedih dan ikut menangis bersama keluarga si mati, setelah itu mereka akan menyerahkan sumbangan kepada keluarga si mati.

Seseorang yang mendekati ajalnya, akan dibaringkan di *yowi* atau rumah keluarga, kerabatnya akan duduk mengelilinginya. Si mati akan dibungkus ditidurkan kadang juga ada yang didudukan di atas *hene/heari* (tikar kulit kayu). Biasanya kalau si mati tersebut masih mudah ia akan diberikan perhiasan pesta agar ia dapat hidup seperti itu di dunia roh.

Setelah kematianya, mereka akan mengadakan ritual penguburan. Proses yang pertama-tama dilakukan adalah laki-laki dari rumah *yowi*, pagi-pagi sekali akan pergi ke hutan untuk menebang satu pohon untuk mendapatkan kayu api. Pohon yang dipilih adalah pohon *pangge*, karena kayunya yang lembut dan mudah untuk dikelola dengan kampak batu. Kayu dipotong-potong dengan panjang satu meter, kemudian dipikul oleh

laki-laki secara beriringan ke tempat pembakaran yang sebelumnya sudah ditentukan. Biasanya pembakaran jenazah dilakukan di halaman rumah, di tempat tersebut mereka menggali lubang kira-kira satu meter garis tengah yang disebut dengan bahasa *Yali amig*, yang artinya dada. Di dalam lubang tersebut dinyalakan api, lalu kayu-kayu disusun di atas api tersebut, mereka meletakan si mati di atasnya. Kaki si mati diikat dalam posisi jongkok. Kemudian potongan-potongan kayu yang sisa disusun di atas si mati, sehingga si mati tidak kelihatan lagi. Lalu mereka menaruh api lagi di beberapa sudut tumpukan kayu, agar kayu terbakar secara teratur. Setelah itu keluarga si mati (ayah atau kerabat si mati lainnya) akan berdiri dekat pembakaran si mati dan menjelaskan kronologis kematian dari si mati kepada kerabatnya. Biasanya mereka juga memberikan bekal kubur bagi si mati, yang merupakan benda kesayangan si mati sebagai bekal bagi kehidupannya di dunia roh. Setelah selesai proses pembakaran selesai, abu si mati dikumpulkan dan dikuburkan kembali.

Saat penghantar si mati ke tempat pembakaran, para kerabat akan menangis dan meratap. Bahkan setiap malam mereka terus menangis dan meratap dengan menggosok dada, punggung, tangan dan muka dengan tanah liat berwarna putih sebagai tanda duka yang mendalam (Phuhili, 2012 :25-26).

### Keragaman Sistem Penguburan Di Papua

Sistem penguburan di Papua, memiliki tatacara tersendiri dalam hal penanganan mayat termasuk di dalamnya cara-cara penguburan meskipun mereka sama-sama berasal dari satu suku atau satu wilayah. Walaupun ada perbedaan tetapi ada

pula persamaan-permasaan mendasar yaitu: 1. mengadakan pemujaan kepada leluhur, 2. kebersamaan dalam menangani mayat, baik keluarga dan tetangga, 3. kebersamaan dalam menyanyikan kidung-kidung ratapan, 4. kebersamaan dalam mengadakan upacara penguburan, baik yang dikuburkan, di dalam tanah, diletakan dalam gua atau ceruk, di atas *para-para*, dikuburkan dengan posisi duduk sampai sebatas leher, diletakan di dalam pohon yang dilubangi, dibakar, 5. memberikan bekal kubur, 6. mengadakan sasi duka, 7. mengadakan pesta pengucapan syukur, 8. membayar denda adat.

Meskipun penduduk Papua tergolong sangat sedikit jumlahnya, namun memperlihatkan suatu kebinekaan yang amat besar, kebinekaan suku bangsa tercermin dalam berbagai unsur budaya, salah satunya adalah sistem penguburannya. Masyarakat yang bersifat *plural societies* yang multi etnik, multi kultural, multi kedaerahan, dan multi keragaman itu membawa implikasi beragam dan spesifiknya institusi menyebabkan hubungan dan jaringan social kelompok-kelompok masyarakat lebih banyak bersifat *homophily* dibandingkan *heterophily*. Penduduknya diklasifikasi sesuai spesifikasi geografis, ekologi, kewilayahannya, sosial, budaya, dan ekonomi (Dumatubun, 2012 : xi-xii).

### **Nilai-Nilai Keberagaman dalam Sistem Penguburan**

Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai-nilai dari pendidikan budaya dan karakter bangsa. Terkait hal tersebut terdapat sumber nilai yang dihasilkan dapat digunakan untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa, dan

menyatuan sebagai suatu bangsa yang utuh, yaitu:

1. Religius: suatu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran, serta hidup rukun dengan kerabat yang lain. Berkaitan dengan penguburan, mereka beranggapan kekuatan gaib yang harus ditakuti dan dihormati karena mengontrol kehidupan. Sehingga timbul nilai budaya yang aktif terhadap kehidupan.
2. Jujur: perilaku yang didasarkan pada kebenaran, menghindari perlakuan yang salah, dan menjadikan dirinya menjadi orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi: suatu tindakan dan sikap yang menghargai pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari pendapat, sikap, dan tindakan dirinya.
4. Disiplin: suatu tindakan tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang harus dilaksanakannya.
5. Kerja keras: suatu upaya yang diperlihatkan untuk selalu menggunakan waktu yang tersedia untuk suatu pekerjaan dengan sebaik-baiknya sehingga pekerjaan yang dilakukan selesai pada waktunya.
6. Mandiri: kemampuan melakukan pekerjaan sendiri dengan kemampuan yang telah dimilikinya.
7. Demokratis: sikap dan tindakan yang menilai tinggi hak dan kewajiban dirinya dan orang lain dalam kedudukan yang sama.
8. Rasa ingin tahu: suatu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui apa yang dipelajarinya secara lebih mendalam dan meluas dalam berbagai aspek terkait.
9. Semangat kebangsaan: suatu cara

- berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan orang lain di atas kepentingan dirinya sendiri.
10. Cinta tanah air: suatu sikap yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
  11. Menghargai prestasi: suatu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
  12. Bersahabat/komunikatif: suatu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
  13. Cinta damai: suatu sikap dan tindakan yang selalu menyebabkan orang lain senang dan dirinya diterima dengan baik oleh orang lain, masyarakat dan bangsa
  14. Peduli sosial: suatu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan untuk membantu orang lain dan masyarakat dalam meringankan kesulitan yang mereka hadapi.
  15. Peduli lingkungan: suatu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi (<http://teguhimanprasetya.wordpress.com>).

Bangsa Indonesia dibangun didalam multi kultural (keberagaman budaya), yang sarat akan nilai-nilai. Salah satu keragaman terwujud di dalam sistem penguburan yang terdapat dalam kehidupan komunitas budaya masyarakat di Papua. Masyarakat di

Papua baik daerah pesisir, dataran rendah bahkan di daerah pegunungan hidup dan berkembang mengidupi nilai budaya dan aktivitas tradisinya, yang merupakan titik awal pembentukan jati diri, identitas, kepribadian dan karakter sebagai etnik yang berbudaya, bermasyarakat dan berbangsa.

Nilai-nilai khas yang dalam kajian tradisi penguburan dipandang penting karena bertolak dari sanalah dapat dijadikan sebagai cermin hidup dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Diyakini teguh nilai kebenaran dan kesakralannya, yang diwariskan secara turun-temurun. Kajian keragaman sistem penguburan ini penting untuk dijadikan sebagai kekayaan bangsa untuk menjaga kesatuan dan persatuan bangsa.

Keragaman sistem penguburan sangat sarat bahkan kental dengan pesan moral dan nilai budaya yang dipakai sebagai pola dasar pembentukan watak dan karakter makluk manusia sebagai ciptaan manusia sebagai ciptaan Tuhan yang mulia diantara makluk lainnya.

Ide atau pandangan ini merupakan warisan dari nenek moyang (*founding fathers*) masyarakat Papuadalam bentuk sistem penguburan yang sarat akan tata nilai budaya serta pesan moral, yang telah menyatukan dalam masyarakat baik di pesisir, dataran rendah bahkan sampai daerah pegunungan Papua. Dinilai sebagai suatu manivestasi/perwujudan dari nilai religi dan adat istiadat.

Kearifan lokal yang membentuk nilai komunal sekaligus sebagai hasil dari dinamika strategi adat-istiadat komunitas di Papua terhadap lingkungannya dalam mengembangkan pengetahuannya, ide, norma, nilai, serta peralatan teknologi untuk beraktivitas mempertahankan diri atau

melangsungkan hidup dari generasi ke generasi.

Berbagai tekstur atau bentuk kearifan lokal seperti sistem penguburan pada masyarakat Papua ini merupakan keragaman budaya, sekaligus sebagai penguat karakter jati diri bangsa. Oleh karena itu, tindakan penyelamatan kajian sistem penguburan yang keberadaannya pada komunitas budaya dan komunitas adat di masyarakat yang berada di

Papua dipandang perlu dilindungi dan dilestarikan.

Bentuk perlindungan dan penyelamatan yang dimaksudkan adalah perlindungan terhadap budaya tak benda yang sangat sarat dengan nilai budaya dan pesan moral dalam kehidupan dan masyarakat Papua yang dinilai telah mengalami pergeseran nilai bahkan hampir punah. Hal itu, disebabkan karena pendukungnya relatif kurang.

## PENUTUP

Keragaman tradisi menguburan di Papua mulai dari daerah pesisir, dataran rendah dan pegunungan yang meliputi Supiori, Sorong, Merauke, Yalimo dan Pegunungan Bintang, merupakan suatu tradisi yang unik dan langka. Nilai-nilai terkandung dari keberagaman tradisi penguburan di Papua adalah nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli sosial, dan peduli lingkungan.

Masyarakat Papua baik daerah pesisir, dataran rendah bahkan daerah pegunungan, hidup dan berkembang mengiduhi nilai budaya dan aktivitas tradisinya, yang merupakan titik awal pembentukan jati diri, identitas, kepribadian dan karakter sebagai etnik yang berbudaya, bermasyarakat dan berbangsa. Kajian keragaman sistem penguburan ini penting untuk dijadikan sebagai kekayaan bangsa untuk menjaga kesatuan dan persatuan Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aroy, S. T. 2011. "Etnografi Papua Suku Moi", *Karya Tulis* pada Diklat Prajabatan Golongan III Kabupaten Sorong.
- Dumatubun, E Agapitus. 2012. *Perspektif Budaya Papua*. Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Jayapura.
- Maryone, Rini. 2011. "Penguburan Masa Lalu Pada Masyarakat Supiori di Kabupaten Supiori". *Jurnal Arkeologi Papua TH. III No .2 November*. Balai Arkeologi Jayapura.
- Maryone, Rini. 2012. "Tradisi Penguburan Prasejarah Suku Ngalam". *Jurnal Arkeologi Papua TH. IV No.1 Juni*. Balai Arkeologi Jayapura.
- Maryone, Rini. 2013. "Penguburan Masa Lalu di Kampung Baingkete". *Jurnal Arkeologi Papua Vol.V. No. 1 Juni*. Balai Arkeologi Jayapura.
- Puhili, Ishak S dkk. 2012. *Upacara Kematian Suku Yali di Kabupaten Yalimo*.Balai Pelestarian Nilai Budaya Jayapura.
- Roembiaik, Mientje dkk.1986/1987. *Tradisi dan Perubahan Orang Ngalam: Suatu Studi Penelitian Tentang Perubahan Kebudayaan*. Antropologi Universitas Cenderawasih.
- Sudiono. 2002. "Tradisi Penguburan Mayat Masa Perudagian di Tejakula, Bali". *Jurnal Walennae*. Balai Arkeologi Makassar.
- Sulistyanto, Bambang. 2004. "Upacara Tiwah Masyarakat Dayak Ngaju di Pendahara". *Berita Penelitian Arkeologi No 13*. Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Tim Penelitian. 2005. *Laporan Penelitian Suku Marind-Anim Kabupaten Merauke*. Balai Arkeologi Jayapura.
- Tim Penelitian. 2011. *Laporan Penelitian Pegunungan Bintang*. Balai Arkeologi Jayapura.
- Wasita, Sunarningsih. 2004. *Sistem Penguburan dan Upacara Ijambe pada Masyarakat Barito Timur Kalimantan Tengah*. Berita Penelitian No 15. Balai Arkeologi Banjarmasin.

## INTERNET

<http://teguhimanprasetya.wordpress.com> diakses pada 21 Mei 2015